

Prosiding

**SEMINAR NASIONAL
BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA**

**"Mengenang Kiprah J. S. Badudu
dalam Pengembangan Bahasa Indonesia"**



KAMIS, 27 OKTOBER 2016



**FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS PADJADJARAN
DAN PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA
BEKERJA SAMA DENGAN KANTOR RISET, PPM, DAN INOVASI**



IDENTIFIKASI PENGENALAN MORFEM DALAM BAHASA INDONESIA: KAJIAN MORFOLOGIS

Agus Nero Sofyan

Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

E-mail agus.nero@unpad.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini berjudul "Identifikasi Pengenalan Morfem dalam Bahasa Indonesia: Kajian Morfologis". Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Data yang digunakan bersumber dari surat kabar yang berada pada situs internet, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dan data buatan penulis.

Teori yang digunakan adalah prosedur pengenalan, wujud, dan jenis morfem. Masalah yang dibahas adalah pengidentifikasian morfem didasarkan pada bentuk berulang yang memiliki makna sama; bentuk mirip susunan fonem dan memiliki makna sama; bentuk berbeda susunan fonemnya, tetapi makna sama (mirip); bentuk sebunyi; bentuk berdiri sendiri (bentuk yang memiliki perbedaan formal); bentuk terikat pada unsur lain; bentuk terikat pada pasangan tertentu.

Dari hasil penelitian ditunjukkan bahwa morfem dalam bahasa Indonesia dapat berwujud morfem segmental dan perpaduan antara morfem segmental dan intonasi. Jenis morfem terdiri atas morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas dapat diidentifikasi jika suatu bentuk dapat berdiri sendiri. Akan tetapi, morfem terikat dapat diidentifikasi jika suatu bentuk tidak dapat berdiri sendiri, yaitu memerlukan pendamping lain (bentuk lain). Morfem terikat itu dapat berupa afiks dan nonafiks. Selain dari bentuk, pengidentifikasian suatu morfem dapat dikaji pula dari segi makna yang diemban suatu bentuk.

Kata kunci: *identifikasi, wujud, jenis, morfem, morfologis*

PENDAHULUAN

Mengkaji suatu morfem dalam bahasa Indonesia berarti mengkaji mikrolinguistik. Mikrolinguistik terdiri atas fonologi (ilmu bunyi), morfologi (ilmu bentuk kata), sintaksis (ilmu struktur), semantik (ilmu makna), dan wacana (ilmu tutur dalam bentuk karangan). Dalam mikrolinguistik morfem berada pada kajian morfologi. Dalam morfologi dikaji konstruksi kata, yaitu bagaimana suatu kata dibentuk dari bagian-bagian yang disebut konstituen yang sifatnya gramatikal; konstituen itu disebut *morfem* (Badudu, 2002:2).

Selanjutnya, jika berbicara tentang morfologi, morfem merupakan kondisi yang harus tetap ada (*conditio sine qua non*) untuk mengkaji satuan-satuan bahasa lain yang ada pada mikrolinguistik. Dalam morfologilah, morfem dibahas dengan saksama. Berbicara

tentang morfologi, tidak dapat dilepaskan dari lahirnya aliran struktural yang dipelopori oleh Leonard Bloomfield. Bloomfieldlah yang menyodorkan istilah baru, yaitu *morfem* bukan *kata* untuk unit terkecil (dasar) dalam mengkaji morfologi.

Sebagaimana diketahui, dalam aliran tradisional, *kata* adalah satuan bahasa yang utama (Badudu, 2002:1). Dari kedua pandangan aliran tradisional dan struktural tersebut, dapatlah diungkapkan bahwa kata dan morfem memiliki kaitan yang sangat erat. Mengkaji morfem pada hakikatnya adalah awal dari mengkaji kata karena suatu kata itu dapat dibentuk oleh satu morfem atau gabungan morfem, misalnya, *sukses*, *penelitian* dan *rumah sakit* dibentuk dari morfem (*sukses*, *pe(N)-an*, *teliti*, *rumah*, dan *sakit*). Sejalan dengan hal tersebut, mengkaji morfem (dalam bahasa